

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Implementasi Metode Montessori

Dewasa ini metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini merupakan pengembangan dari teori-teori pendidikan dan perkembangan anak. pada dasarnya pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak. salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang populer adalah metode Montessori. Adapun tokoh yang menemukan Metode Montessori adalah Maria Montessori.

#### 1. Pengertian Implementasi

Pengertian kata implementasi menurut bahasa adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan atau melaksanakan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal atau peristiwa. Dampak yang dihasilkan akan berakibat kepada suatu perubahan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna khususnya dalam penggunaan metode Montessori guna mengembangkan kemampuan pengenalan huruf pada anak didik.<sup>1</sup>

Pengertian lain tentang implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Tahap implementasi dimulai setelah rencana pelaksanaan disusun dan ditujukan kepada rencana strategi pelaksanaan untuk membantu suatu lembaga guna mencapai tujuan yang diharapkan yang telah disusun dan disepakati sebelumnya.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan suatu kegiatan yang bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia* (Malang : UB Press, 2017), 51.

<sup>2</sup> Ferry Efendy, Makhfudli, *Keperawatan Komunitas, Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2009) hlm. 157

mencapai sasaran dengan menggunakan metode tertentu. Jika diaplikasikan pada dunia pendidikan implementasi berarti pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang direncanakan atau programkan di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam hal ini penggunaan Metode Montessori guna mengembangkan kemampuan pengenalan huruf pada anak didik.

## 2. Pengertian Metode Montessori

Metode Montessori adalah metode yang dikembangkan oleh Maria Montessori yang memperkenalkan strategi pendidikan yang mencakup melatih panca indera dan ketrampilan motoric anak, dengan alat peraga khusus di lingkungan rumah anak. Maria Montessori berpendapat jika anak diberi materi dan lingkungan yang tepat anak cenderung bisa mengerjakan aktivitas secara spontan.<sup>3</sup>

Maria Montessori adalah seorang perempuan Italia yang lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, kota bukit di propinsi Ancona Italia. Dia adalah anak tunggal dari Alessandro Montessori, seorang manajer bisnis di perusahaan monopoli tembakau milik Negara, dan Renilde Stoppani, perempuan berpendidikan dari sebuah keluarga terpandang.<sup>4</sup>

Maria Montessori lahir dari keluarga yang berkecukupan ekonomi. Keluarga Montessori berada di kelas menengah, kelas borjuis Eropa. Pendidikan yang didapat Montessori di sekolah mengikuti pendekatan tradisional. Di mana pembelajaran adalah penyampaian informasi dari sang pengajar dan para siswa adalah penampung pasif informasi.<sup>5</sup>

Maria Montessori menjadi perempuan pertama yang menjadi dokter di Italia yang membawanya bekerja di

---

<sup>3</sup> Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa? Montessori* (Jakarta : Mitra Cipta, 2008), 11.

<sup>4</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, ed. Gerald Lee Gutex, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 1.

<sup>5</sup> Suvidian Elytasari, Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usai Dini, Volume III, Nomor I Januari-Juni 2017, 60, [https : jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view](https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view)

rumah sakit untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Di sinilah awal Montessori memperhatikan kebiasaan-kebiasaan anak berkebutuhan khusus. Hasil observasi inilah yang kemudian menjadi salah satu pondasi utama Metode Montessori, yakni tentang menstimulasi seluruh indra anak.<sup>6</sup>

Anak menggunakan inderanya semenjak lahir, meraba dada ibunya ketika hendak menyusu dan mencium ibunya. Anak memperoleh berbagai pengetahuan lewat inderanya. Ia senang menggunakan inderanya untuk melihat mencium, merasakan dan memegang sesuatu. Dengan indera anak dapat mengetahui bentuk, warna dan suara sesuatu dengan jelas.<sup>7</sup>

Anak menyukai materi dan latihan yang melatih panca indera. Dengan melihat, menyentuh, mendengarkan, mencium dan merasakan sesuatu anak belajar membedakan dan menentukan kualitas dan kuantitas tertentu. Ketika intelegensi berkembang dan anak mencari informasi yang lebih kompleks, anak mulai mengeksplorasi materi yang tidak terlalu konkrit dan mulai berkenalan dengan materi abstrak. Anak pada tahap perkembangan ini mulai memahami konsep yang tidak nyata. Misal bahasa dan matematika.<sup>8</sup>

Kemudian, Montessori mendirikan pusat pendidikan anak bernama *Cassa de Bambini* yang berarti rumah anak-anak. Di *Cassa de Bambini* itulah metode Montessori lahir dan akhirnya berkembang berdasarkan observasi Maria Montessori terhadap perilaku dan kebutuhan anak. Ternyata, anak-anak membutuhkan kegiatan yang bermakna yang tidak hanya untuk energy

---

<sup>6</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2018), 7

<sup>7</sup> Hasan Hafidz, *Dasar-Dasar Pendidikan Dan Ilmu Jiwa*, ( Solo : Ramadhani, 1989), 61.

<sup>8</sup> Aay," Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori Pada Siswa Kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur", *Jurnal Ilmiah PGSD Vol. IX. No. 1 April (2016)* : 84, [Https : journal.unj.ac.id](https://journal.unj.ac.id) > article > view

mereka yang meruah, tetapi juga agar mereka merasa bermanfaat dan berharga.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan seksama terhadap perilaku anak-anak didiknya, Montessori berkesimpulan bahwa di dalam tubuh anak pada dasarnya tersimpan semangat belajar yang luar biasa. Menurut Montessori, perilaku anak yang nampaknya hanya berlari kian kemari, menyentuh, memegang, mengamati bahkan merusak benda-benda yang menarik baginya sebenarnya merupakan gaya belajar yang khas mereka. Selain itu, menurut Montessori anak mendapatkan kepuasan dalam proses pencariannya bila ia diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri dan melakukannya sesuatu sendiri, jadi biarkan anak melakukannya itu sendiri.<sup>10</sup>

Montessori berpendapat bahwa pendidikan itu hanyalah pertolongan yang diberikan kepada anak di waktu perkembangannya. Terpenting dalam usaha mendidik itu pendidika atau guru, anak didik yang mempunyai kodrat sendiri. Kodrat anak berlainan dengan kodrat orang dewasa. Anak memiliki pembawaan dan bakat sendiri-sendiri. Pembawaan bakat dan kodrat anak berbeda satu dengan yang lainnya, mereka juga mempunyai perkembangan yang berbeda-beda pula.<sup>11</sup>

Metode Montessori berdasarkan pada prinsipnya bahwa pendidikan seorang anak harus muncul dan bertepatan dengan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada penyesuaian lingkungan belajar anak pada tahap perkembangannya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori*, 8.

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* ( Jakarta : Amzah Press, 2007), 251.

<sup>11</sup> Indah Fajarwati, Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Pendidikan Islam, *Pendidikan Agama Islam, Vol. XI. No. 1 Juni* (2014) : 40, Htpps : //ejournal.uin-suka.ac.id/ tarbiyah/ index.php /jpai/article/view

<sup>12</sup> Agus Sumitra, Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Empowerment, Vo. 4, No. 1 Februari 2014*, : 63, Htpps : e-journal.stkipsiliwangi.ac.id > view

Manusia dilengkapi kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan fitrahnya. Manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah untuk mengelola alam dibekali Allah akal fikiran yang menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya. Hal ini menjadikan manusia menjadi makhluk mulia dibandingkan makhluk Allah lainnya, fitrah manusia sebagai khalifah di atas bumi.

Firman Allah ST yang berkaitan dengan fitrah manusia ada pada QS. AR Ruum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :. “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>13</sup>

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah adalah maksudnya cenderungkanlah dirimu Hai Muhammad kepada Allah yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agamaNya. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya, makna yang dimaksud ialah tetaplah atas fitrah atau agama Allah. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, maksudnya janganlah kalian menggantinya misalnya dengan menyekutukan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Bandung: Syamil Qur'an, 2012 ), 597.

<sup>14</sup> <sup>14</sup> Syeik Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, *Tafsir Alquran*, terj. Muhammad Iqbal dkk. ( Jakarta : Darul Haq, 2016)

### 3. Tujuan Pendidikan Montessori

Tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak menapaki tugas perkembangan kehidupan selanjutnya dengan menekankan kepada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan pada kondisi alam penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.<sup>15</sup>

Menurut Montessori kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi sangatlah penting bagi perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih suatu fungsi, anak akan berlatih sesuka hatinya. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak bertindak secara bebas dan mengembangkan potensinya.<sup>16</sup>

Masa peka anak menurut Montessori dibagi menjadi enam periode, yaitu<sup>17</sup> :

#### a. Masa Peka Terhadap Keteraturan

Bagi anak keteraturan adalah kebutuhan. Seperti halnya kebutuhan lain, kebutuhan ini pun akan berdampak jika tidak terpenuhi. Anak yang mengalami banyak perubahan dan ketidakteraturan dikhawatirkan tumbuh sebagai orang dewasa yang tidak yakin kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindarkan anak usia dini terlalu banyak perubahan signifikan seperti perubahan anggota keluarga atau perpindahan sekolah maupun rumah.

#### b. Masa Peka Terhadap Lingkungan

Untuk menjadikan anak yang peduli lingkungan maka tugas orang dewasa adalah

<sup>15</sup> Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa? Montessori*, 31.

<sup>16</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2011), 16.

<sup>17</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori*, 17-30.

menjaga fitrah baik mereka. Rentang usia 2-3 tahun, anak sudah mulai sadar hidup dalam kelompok. Anak mulai menunjukkan interaksi yang intensif dengan teman-temannya dan mulai bermain dalam kelompok. Anak mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

c. Masa Peka Terhadap Benda-Benda Kecil

Pada tahap ini, anak akan sangat peka terhadap benda-benda berukuran kecil ketika mengeksplor lingkungannya. Manfaatkan momen kepekaan ini sebaik-baiknya supaya anak tumbuh sebagai anak yang sensitif terhadap detail.

d. Masa Peka Terhadap Pergerakan

Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk bergerak dan mengeksplor lingkungan sekitarnya. Anak membutuhkan ruang gerak yang cukup untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki seiring dengan perkembangan dan pertumbuhannya.

e. Masa Peka Terhadap Bahasa

Periode kepekaan berbahasa dimulai dari kelahirannya. Setelah kelahirannya bayi dapat mendengar suara dan melihat bibir dan lidah (organ bicara) kemudian hal tersebut direkam ke dalam otaknya sepanjang waktu. Menstimulasi perkembangan bahasa pada anak pada masa kepekaannya adalah tugas orang dewasa di sekeliling anak karena anak membutuhkan model untuk ditiru sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik.

f. Masa Peka Terhadap Kelima Indera

Maria Montessori meyakini bahwa seluruh indera anak merupakan bagian yang sangat peka dan perlu distimulasi. Bahkan Maria Montessori mengungkapkan bahwa lidah sebagai indera pengecap dan tangan sebagai bagian dari indera peraba merupakan dua instrument penting bagi perkembangan kognitif anak. tehnik paling mudah untuk memahami ini adalah dengan cara melihat anak mengeksplorasi suatu benda.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Montessori

##### a. Kelebihan Metode Montessori

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki Metode Montessori, yaitu:<sup>18</sup>

1) Dari sudut ilmu jiwa anak

Montessori mengajarkan adanya masa peka pada tiap anak. perkembangan anak wajib diamati dan pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

2) Dari sudut pendidikan

Montessori menegaskan bahwa tiap pendidikan adalah pendidikan diri. Maka Montessori menggunakan kebebasan dan keaktifan anak untuk pengembangan bakat dan fitrah yang dimiliki anak sejak lahir. Anak memiliki fitrah masing-masing sehingga anak memiliki keunikan lain dibandingkan dengan lainnya.

3) Dari sudut pengajaran

Dalam dunia pengajaran pada umumnya, Montessori dianggap sebagai pelopor penyusun dasar-dasar pendidikan yang berpusat pada anak. sesuai dengan timbulnya masa peka, maka Montessori mempergunakan minat spontan dan keaktifan anak dalam pengajarannya.

##### b. Kekurangan Metode Montessori

Kekurangan-kekurangan yang dimiliki Metode Montessori, yaitu:<sup>19</sup>

1) Dari sudut ilmu jiwa anak

Diperkucilkannya dunia fantasi anak, sehingga dalam sekolah Montessori diabaikan pembelajaran

---

<sup>18</sup> Indah Fajarwati, Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Pendidikan Islam, *Pendidikan Agama Islam, Vol. XI. No. 1 Juni* (2014) : 47, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view>

<sup>19</sup> Indah Fajarwati, Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Pendidikan Islam, *Pendidikan Agama Islam, Vol. XI. No. 1 Juni* (2014) : 47, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view>

ekspresi seperti bercerita, mendongeng, menggambar dan bersyair.

2) Dari sudut pendidikan

Sistem pendidikan Montessori terlalu berpusat pada individual anak, sehingga mengurangi sisi social anak. Pendidikan keagamaan pada masa usia dini juga kurang diperhatikan, masa peka pada Metode Montessori tidak memperhatikan kesadaran agama anak. Montessori lebih terpusat pada perkembangan anak sebagai individu bukan sebagai makhluk social religius.

3) Dari sudut pengajaran

Kebebasan atau kemerdekaan menurut system Montessori bukanlah kebebasan sesungguhnya melainkan kebebasan yang terbatas dengan penggunaan alat-alat yang disesuaikan dengan pembelajaran Montessori. Begitu juga keaktifan pada masa kecil sangat diharuskan supaya anak dapat sendiri segala sesuatunya, ini bertujuan untuk mendidik anak bukan untuk bergembira. Tidak ada keaktifan bermain dalam arti sebenarnya.

Montessori juga memiliki beberapa kelebihan lain dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Jika pembelajaran tradisional lebih cenderung kepada pembelajaran yang abstrak sedangkan Montessori anak lebih didekatkan kepada benda-benda nyata yang dapat djumpai anak di sekitarnya. Berikut tabel perbandingan metode Montessori dengan Metode pembelajaran tradisional.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Suroso, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Pararaton : 2007), 29.

Tabel 2.1  
Tabel perbandingan Metode Montessori dengan Metode pembelajaran tradisional

No	Montessori	Tradisional
1	Penekanan pada pembelajaran lebih kognitif dan total pengembangannya	Penekanan pada hafalan dan pengembangan social
2	Anak yang menjadi pusat pembelajaran	Guru yang menjadi pusat pembelajaran
3	Anak belajar dengan menangani objek dan mengajar sendiri pembelajaran individual dan pembelajaran otomatis	Guru yang mengarahkan dan membagi-bagikan materi belajar
4	Anak melengkapi siklus aktivitas	Guru menentukan siklus belajar dan set waktu
5	Anak memiliki kebebasan bergerak dan bekerja dalam kelas	Anak tidak memiliki kebebasan bergerak dan bekerja dalam kelas
6	Lingkungan disediakan, menyiapkan disiplin diri	Guru menanamkan disiplin
7	Penekanan pada belajar nyata	Penekanan pada belajar abstrak
<p>Berdasarkan Metode Montessori, anak diarahkan dalam kegiatan non-kompetitif, membantu anak-anak mengembangkan citra diri yang kuat dari diri mereka sendiri dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan optimis. Metode Montessori lebih menekankan kepada pengembangan individual diri anak masing-masing.</p>		

## B. Tahapan-Tahapan Kemampuan Pengenalan Huruf Pada Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya masa emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan rangsangan pendidikan sesuai tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. rangsangan pendidikan ini hendaknya diberikan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas sehingga memiliki manfaat bagi anak.<sup>21</sup>

Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan anak yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa dan guru untuk memahami keindividualan anak usia dini.<sup>22</sup>

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia sejak lahir hingga usia 6 tahun.<sup>23</sup> Dalam pengertian lain anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 45.

<sup>22</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Padang: UNP Press Padang, 2013):3, <https://scholar.google.co.id/citations?user=XSRbQsIAAAAJ&hl=id>

<sup>23</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 43.

<sup>24</sup> Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 87-88.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini diklasifikasikan menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut<sup>25</sup> :

1. Masa ketiga (2-2,6 tahun), anak mulai dapat menyusun kalimat tunggal yang sempurna dan lainnya.
2. Masa keempat (2,6-6 tahun), anak dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya dan lainnya.

Bahasa merupakan faktor esensial yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesame dan lingkungan hidupnya. Manusia dapat mengutarakan ide-ide, gagasan, pikiran, hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai melalui bahasa. Dalam berbahasa seorang anak diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>26</sup>

Peran bahasa adalah untuk menjelaskan fenomena pada suatu kejadian, apa dan mengapa yang menjelaskan sebab-akibat dari apa yang terjadi. Salah satu pembelajaran bahasa kepada anak adalah dengan membaca.<sup>27</sup> Perkembangan bahasa pada anak usia TK menekankan kepada<sup>28</sup>:

1. Mendengar dan Berbicara

Secara umum dengan kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak dapat :

- a. Mendengar dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan cepat
- b. Berbicara dengan penuh percaya diri
- c. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan komunikasi yang efektif dan interaktif social dengan yang lain
- d. Menikmati buku, cerita dan irama
- e. Mengembangkan kesadaran bunyi

---

<sup>25</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 176.

<sup>26</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 53.

<sup>27</sup> Moh. Rosyid, *Bahasa Indonesia dan Riset*, (Yogyakarta : Idea Press, 2015), 27.

<sup>28</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Penamedia Group, 2018), 131

## 2. Awal Membaca

Secara umum, melalui kkegiatan membaca diharapkan anak dapat :

- a. Membentuk perilaku membaca
- b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman
- c. Mengembangkan kesadaran huruf

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia khususnya membaca, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat berkembang sejalan dengan tujuan hidup<sup>29</sup>. Mengingat pentingnya membaca dalam pendidikan, hal itu ditegaskan dalam agama Islam sejak turunnya ayat pertama, yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>30</sup>

Membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga minat membaca seharusnya mulai ditumbuhkan ketika anak berada pada usia dini. Salah satu tugas perkembangan pada akhir masa anak adalah belajar keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung .<sup>31</sup> Seiring pertambahan usia, perkembangan minat membaca anak juga semakin bertambah. Untuk mempercepat kemampuan membaca, anak usia dini dapat diajarkan secara perlahan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan saat

<sup>29</sup> Mahmud, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 23.

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Bandung: Syamil Qur'an, 2012 ), 597.

<sup>31</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), 38.

yang tepat mengajari anak membaca adalah saat anak telah memiliki kesiapan untuk membaca.<sup>32</sup> Yang diperlukan anak untuk siap membaca adalah paparan pada banyak bahan cetak, bukan gambar melainkan bahan cetak.<sup>33</sup>

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.<sup>34</sup>

Ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca seperti yang dikemukakan Burns yang dikutip Mohammad Fauzil Adhim, aspek-aspek itu adalah aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja, pengalaman, berfikir, belajar, asosiasi, dan afeksi). Kedelapan aspek ini bekerja bebarengan saat kita membaca. Ketika proses membaca berlangsung, seluruh aspek kejiwaan bekerja secara aktif. Ketika anak sedang membaca, sesungguhnya tidak hanya ketajaman berfikir yang terasah, perasaan anak juga terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektualnya sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, otak-otak anak dapat dilejitkan khususnya pada anak usia dini.<sup>35</sup>

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai pelajar. Tanpa kemampuan membaca yang bagus, seorang pelajar akan kesulitan dalam belajar, karena dasar kesuksesan akademik seorang pelajar terletak pada kelancaran dalam membaca.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2004), 29.

<sup>33</sup> John Holt, *Belajar Sepanjang Masa*, ( Yogyakarta : Diglossia, 2004), 16.

<sup>34</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 2.

<sup>35</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *membuat Anak Gila Membac*, Bandung : Mizan Media Utama, 2004), 25-26.

<sup>36</sup> Irine Kurniastuti, Mengenal Kesukaran Belajar Membaca menulis Awal Siswa Sekolah Dasar Dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya, Mei 2016, <https://repository.usd.ac.id/12397//article>, 173

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami bidang studi pada pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar<sup>37</sup>

Tahap perkembangan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut<sup>38</sup> :

1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)  
Anak mulai belajar menggunakan buku, anak sudah berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku bahkan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya
2. Tahap Perkembangan Konsep Diri (*Self-Concept Stage*)  
Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan yang dituliskan
3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)  
Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang cerita yang ditulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu serta menenal abjad
4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take Off Reader Stage*)  
Anak sudah mulai menggunakan isyarat (*graphonic, semantic and syntactic*) secara bersama-sama, anak mulai tertarik dengan bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu.
5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)  
Anak membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari berbagai tanda,

---

<sup>37</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 200.

<sup>38</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 129

pengalaman dan isyarat yang dikenalkannya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Membaca bukanlah kegiatan yang sia-sia tanpa tujuan, dengan membaca anak-anak mendapatkan selain mendapatkan pengetahuan baru juga mendapatkan kesenangan. Tujuan membaca mencakup<sup>39</sup> :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan memperoleh tentang striktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Membaca menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Banyak manfaat yang didapat dari kegiatan membaca, diantaranya : memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga menjadikan diri lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Membaca juga dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak semua informasi bisa didapatkan melalui media lain seperti televisi dan radio.<sup>40</sup>

### **C. Implementasi Metode Montessori Dalam Mengembangkan Kemampuan Pengenalan Huruf Pada Anak Usia Dini**

Saat yang tepat untuk mengajari anak membaca ketika anak memiliki kesiapan membaca, umumnya anak memiliki kesiapan membaca pada usia enam tahun. Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat klasik dari Havighurst

---

<sup>39</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 11-12

<sup>40</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 1-2.

bahwa mengajar haruslah pada saat anak berada dalam kondisi *teachable moment* (saat tepat untuk belajar). Beberapa akibat negatif akan timbul jika pemberian materi pelajaran diberikan kepada anak sebelum masa kesiapan.<sup>41</sup> Kemampuan membaca tentunya mengharuskan anak berinteraksi dengan bahan-bahan bacaan yang menarik sehingga yang diperlukan anak untuk siap membaca adalah paparan pada banyak bahan cetak. Bahan cetak akan membantu anak untuk menerjemahkan setiap symbol huruf yang tampak pada bahan cetak.<sup>42</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu<sup>43</sup> :

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar khususnya membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan juga dapat memperlambat kemajuan kemampuan membaca anak.

2. Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi kemampuan membaca anak khususnya membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup : latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan social ekonomi keluarga siswa. Orang tua yang memiliki minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar khususnya membaca. Faktor sosioekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal

---

<sup>41</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *membuat Anak Gila Membac*, 29-30

<sup>42</sup> Juhn Holt, *Belajar Sepanjang Hayat*, 16.

<sup>43</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16-30

siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa maka semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

#### 4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup : motivasi, minat dan kematangan social, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi merupakan kunci dalam belajar membaca. Prinsip motivasi dalam belajar antara lain : kebermanaan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, model, komunikasi terbuka, keaslian dan tugas yang menantang, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, mengembangkan beberapa kemampuan, dan melibatkan sebanyak mungkin indera.

Manusia mempunyai kecenderungan alami dalam kemampuan mengenali bunyi-bunyi huruf yang menjadi dasar dalam kemampuan membaca dan kecenderungan alami dalam melakukan klasifikasi kosakata sehingga mampu memahami kosakata yang banyak. Oleh karena itu pembelajaran membaca pada anak semstinya menyenangkan dan diajarkan dengan cara yang tidak membebani anak karena sesuai dengan kecerendungan alamiahnya.<sup>44</sup>

Penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini antara lain<sup>45</sup> :

##### 1. Pengenalan huruf-huruf menggunakan permukaan kasar

Anak dikenalkan bunyi huruf melalui meraba bentuk-bentuk huruf dengan permukaan kasar sehingga anak-anak mulai mengerti perbedaan bentuk-bentuk huruf.

##### 2. Penggunaan kartu huruf

a. Anak-anak diberikan kartu huruf dengan memberikan warna yang berbeda pada huruf vocal dan huruf konsonan.

---

<sup>44</sup> Irine Kurniastuti, Mengenal Kesukaran Belajar Membaca menulis Awal Siswa Sekolah Dasar Dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya, Mei 2016, 174

<sup>45</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, ed. Gerald Lee Gutex, 305-312

- b. Anak-anak dikenalkan kosakata baru melalui kartu kata yang bergambar dengan di bawahnya ada tulisan dari gambar tersebut
3. Membacakan cerita kepada anak
 

Guru membacakan buku cerita kepada anak lalu guru meminta kepada anak untuk menceritakan kembali apa isi dari buku cerita yang dibacakan tadi.
4. Mengajari anak membaca buku cerita meskipun belum memahami maknanya.

Anak diberi buku cerita kemudian anak disuruh membacanya berdasarkan pengalaman anak sendiri.

Penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini juga disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau yang lebih dikenal dengan STPPA. Adapun Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak berdasarkan Permendiknas 137 adalah<sup>46</sup> :

Tabel 2.2  
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak “Aspek Perkembangan Bahasa”

Lingkup Perkembangan	Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
Kd. 3.10, 4.10 Menerima Bahasa (Reseptif)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimak Perkataan Orang Lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)</li> <li>2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan</li> <li>3. Memahami cerita yang dibacakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu</li> </ol>

<sup>46</sup> Permendikbud 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD± Lampiran, <https://www.paud.id>> 2015/03>document

	4. Mengetahui perbendaharaan kata mengenal kata sifat	permainan
Kd. 3.11, 4.11 Menyatakan Bahasa (Ekspresif)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengulang kalimat sederhana</li> <li>2. Menjawab pertanyaan sederhana</li> <li>3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat</li> <li>4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal</li> <li>5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain</li> <li>6. Mengatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan</li> <li>7. Menceritakan kembali dongeng atau cerita yang pernah didengar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</li> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-symbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat lengkap</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain</li> </ol>

		6. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan
3.12, 4.12 Keaksaraan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal symbol-simbol</li> <li>2. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya</li> <li>3. Membuat coretan yang bermakna</li> <li>4. Meniru huruf</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal</li> <li>2. Mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda di sekitarnya</li> <li>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama</li> <li>4. Memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf</li> <li>5. Membaca nama sendiri</li> <li>6. Menuliskan nama sendiri</li> </ol>

#### D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Agus Sumitra, "Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial

Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif di PAUD Assya'diyah Kab. Bandung Barat)<sup>47</sup>. Penelitian ini meneliti perkembangan social pada anak usia dini di PAUD Assya'diyah Kecamatan Cipongkor Kab. Bandung Barat dilatarbelakangi masalah keterampilan social anak yang belum sepenuhnya tertampilkan dalam perencanaan pembelajaran, pengembangan dan proses kegiatan pembelajaran di sekolah serta rasa egois pada diri anak yang masih tinggi. Tehnik analisis data melalui tehnik observasi, wawancara dan studi dokumentasi melalui objek yang diteliti berupa 1 orang guru, 5 peserta didik dan 3 orang tua peserta didik. Hasil penelitian berupa menyimpulkan hasil pengalaman belajar berkenaan dengan keunggulan pendekatan metode Montessori adalah metode Montessori ini cukup efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena mampu mengembangkan keterampilan sosial anak.

Persaman penelitian dari Agus Sumitra dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan Metode Montessori dalam meningkatkan keterampilan anak baik social maupun membaca. Metode Montessori juga sama-sama terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan baik maupun membaca anak.

Perbedaan yang dimiliki antara penelitian Agus Sumitra dengan penelitian penulis adalah sasaran keterampilan anak yang diteliti. Penelitian Agus Sumitra lebih menitikberatkan pada keterampilan social sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada keterampilan membaca anak usia dini.

2. Irine Kurniastuti, "Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya"<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> Agus Sumitra, Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif di PAUD Assya'diyah Kab. Bandung Barat), *Jurnal EMPOWERMENT*, volume 4, Nomor 1 Februari (2014), <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/view>

<sup>48</sup> Irine Kurniastuti, "Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori Sebagai Alternatif

Penelitian ini dilator belakang masalah di mana banyak guru SD yang mengharapkan siswa yang masuk di kelas 1 Sekolah dasar (SD) sudah lancar membaca dan menulis. Praktik yang sering terjadi kemudian adalah anak dipaksa belajar dengan metode drill agar dapat membaca dalam waktu singkat. Kenyataannya, tidak semua anak siap atau berhasil dalam meningkatkan keterampilan membacanya. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai berbagai hal terkait ketidaklancaran membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh guru dan siswa, belum spesifik pada kesulitan membaca dan menulis tingkat lanjut. Objek yang diteliti adalah siswa dan guru dengan menggunakan tehnik wawancara, test dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa dalam menguasai kemampuan awal membaca dan menulis dan guru dalam mengajarkannya. Beberapa penjelasan logis menunjukkan metode Montessori menjadi salah satu alternative untuk digunakan dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan. Metode Montessori dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan untuk membantu kesulitan guru dalam mengajarkan menulis dan membaca permulaan.

Persamaan penelitian dari Irine Kurniastuti dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan Metode Montessori dalam penelitiannya. Kedua penelitian juga sama-sama membuktikan Metode Montessori menjadi salah satu alternative untuk digunakan dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan. Metode Montessori dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan untuk membantu kesulitan guru dalam mengajarkan menulis dan membaca permulaan.

Perbedaan penelitian dari Irine Kurniastuti dengan penelitian penulis adalah penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai

berbagai hal terkait ketidaklancaran membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh guru dan siswa sedangkan penelitian penulis lebih kepada implementasi Metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini.

3. Azra Aulia Ulfah, Elva Rahmah, “Pembuatan dan Pemanfaatan *Busy Book* dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Dini”<sup>49</sup>. Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan betapa pentingnya peranan membaca dalam kehidupan seseorang dan karakteristik anak usia dini yang cenderung tertarik dengan buku-buku yang banyak gambar dibandingkan buku-buku yang banyak teksnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan pembuatan dan pemanfaatan *busy book* dalam mempercepat kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di PAUD Budi Luhur Padang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.. pengumpulan data adalah dengan cara langsung mengenai cara pembuatan dan pemanfaatan *busy book* dalam mempercepat kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *busy book* dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran bagi anak usia dini di PAUD Budi Luhur Padang dalam mempercepat kemampuan membaca permulaan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di lembaga PAUD. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian penulis juga sama-sama membuktikan membaca memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di

---

<sup>49</sup> Azra Aulia Ulfah, Elva Rahmah, “Pembuatan dan Pemanfaatan *Busy Book* dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, volume 6, No. 1 September (2017), <https://ejournal.unp.ac.id/index/php>

lembaga PAUD. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada media pembelajaran yang digunakan berupa *busy book* sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada pembahasan metode yang digunakan yakni Metode Montessori.

### E. Kerangka Berfikir

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya masa emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan rangsangan pendidikan sesuai tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. rangsangan pendidikan ini hendaknya diberikan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas sehingga memiliki manfaat bagi anak.<sup>50</sup>

Montessori adalah salah seorang penggagas dan pelopor pengembangan metode belajar membaca dan berhitung bagi anak-anak usia dini dengan mempraktikkan pembelajaran multi inderawi lewat kegiatan sehari-hari. Montessori mengingatkan bahwa pendidikan di masa kanak-kanak hendaklah tidak menjejali dengan rangkaian materi yang formal dan kaku yang memisahkan antara bermain dan belajar namun sekolah mengembangkan kegiatan belajar anak secara alami atau natural. Anak tumbuh dengan karakteristiknya sehingga itulah anak disebut sebagai makhluk yang unik.<sup>51</sup>

Membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga minat membaca seharusnya mulai ditumbuhkan ketika anak berada pada usia dini. Seiring pertambahan usia, perkembangan minat membaca anak juga semakin bertambah seiring besarnya rasa ingin tahu anak. Untuk mempercepat kemampuan membaca, anak usia dini dapat diajarkan secara perlahan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan saat yang tepat mengajari anak

---

<sup>50</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 45.

<sup>51</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, ed.Gerald Lee Gutek (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 135.

membaca adalah saat anak telah memiliki kesiapan untuk membaca.<sup>52</sup>

Seperti yang terlihat dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Q.S. Al ‘Alaq ayat 1-5 adalah perintah membaca, sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>53</sup>

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya membaca dalam kehidupan manusia sehingga kata membaca pun harus diulang sampai dua kali dan menjadikannya perintah pertama yang diberikan kepada Nabi sebagai awal tugas kenabiannya.

<sup>52</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2004), 29.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Bandung: Syamil Qur'an, 2012 ), 597.

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini :

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

